

**PENERAPAN TEKNIK COACHING MODEL TIRTA DALAM SUPERVISI
AKADEMIK UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN
DI SDN 1 GUNEM**

Safikin¹, Wahyuni Rahma Dianti², Soejono³

^{1,2,3}Manajemen Pendidikan Pascasarjana UPGRIS

[1xavikeane@gmail.com](mailto:xavikeane@gmail.com), [2wahyunird@gmail.com](mailto:wahyunird@gmail.com),

[3soedjono@upgris.ac.id](mailto:soedjono@upgris.ac.id)

ABSTRACT

Examining the use of the TIRTA coaching model technique in academic supervision and its impact on raising the standard of instruction at SDN 1 Gunem is the goal of this study. The first issue brought up is how using the TIRTA coaching model may impact the standard of academic supervision-based learning. Bandura's social cognitive theory, which highlights the value of reinforcement in social interactions to promote constructive changes in the learning process, is the theory applied in this study. Understanding the dynamics and significance of the academic supervision process employed in schools is the goal of the descriptive qualitative research method with a phenomenological perspective. According to the study's findings, the principal regularly uses the TIRTA coaching model in academic supervision with the intention of supporting teachers in their joint learning process rather than evaluating their skills. By using this paradigm, teachers can communicate their learning difficulties in a more relaxed and open environment, which improves collaboration between the principal and teachers. Additionally, using the TIRTA coaching approach helps teachers become more creative and inovative educators who can execute varied instruction based on the requirements and learning styles of their students. The quality of learning in the classroom will benefit from this since it will be more efficient and responsive.

Keywords: TIRTA coaching model, academic supervision, learning quality

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan teknik coaching model TIRTA dalam supervisi akademik dan pengaruhnya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di SDN 1 Gunem. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana penerapan coaching model TIRTA dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran melalui supervisi akademik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosial kognitif Bandura, yang menekankan pentingnya penguatan dalam interaksi sosial untuk mendorong perubahan positif dalam proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yang bertujuan untuk memahami makna dan dinamika proses supervisi akademik yang diterapkan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah secara konsisten menerapkan coaching model TIRTA dalam supervisi akademik, dengan tujuan untuk mendampingi guru dalam

proses pembelajaran bersama, bukan untuk menilai kemampuan mereka. Penerapan model ini menciptakan suasana yang lebih terbuka dan nyaman bagi guru untuk mengungkapkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran, sehingga meningkatkan kerja sama antara guru dan kepala sekolah. Selain itu, penerapan coaching model TIRTA juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan pedagogis guru, yang semakin kreatif dan inovatif dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan siswa. Hal ini berimplikasi positif pada kualitas pembelajaran yang lebih efektif dan responsif di kelas.

Kata Kunci: coaching model TIRTA, supervisi akademik, kualitas pembelajaran

A. Pendahuluan

Kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya pada tingkat sekolah dasar, menjadi perhatian utama berbagai pihak. Sekolah dasar (SD) sebagai jenjang pendidikan dasar memegang tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan pengetahuan siswa. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pada jenjang sekolah dasar (SD) adalah melalui peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Guru sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Mulyasana (2022) menjelaskan guru mempunyai pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran, baik dari segi proses maupun produk akhir. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk terus mengembangkan kompetensi dan kinerja guru. Salah satu instrumen

yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kompetensi dan kinerja guru adalah supervisi akademik.

Definisi supervisi akademik sangat bervariasi. Glickman (2007) menjelaskan supervisi akademik merupakan kegiatan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis dan profesional guru, yang bermuara pada peningkatan mutu lulusan siswa. Menurut Daresh (2001), supervisi akademik adalah upaya untuk membantu pendidik dalam meningkatkan kapasitas mereka untuk mencapai tujuan pendidikan. Sejalan dengan pendapat di atas Sahertian (2008), berpendapat bahwa kompetensi guru harus terus dibina dan dikembangkan secara berkelanjutan agar mereka dapat menjalankan tugasnya secara profesional.

Kepala sekolah melakukan kegiatan supervisi akademik bagi guru untuk menawarkan dukungan profesional. Supervisi akademik juga berupaya untuk meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogis, yang keduanya akan meningkatkan kinerja guru di kelas. Purbasari, (2015) menyatakan bahwa pelaksanaan supervisi akademik dapat mempengaruhi peningkatan kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran. Supervisi akademik bertujuan untuk memberikan bimbingan, dukungan, dan evaluasi terhadap kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah menjadi momen penting untuk membangun komunikasi yang bertujuan mendukung dan membimbing guru. Namun, persepsi yang berkembang selama ini tentang supervisi akademik cenderung negatif, karena dianggap sebagai kegiatan evaluasi yang hanya menghasilkan penilaian baik atau buruk bagi guru. Persepsi negatif ini menyebabkan guru merasa tertekan dan cenderung menjalankan pembelajaran dengan cara yang tidak

alami atau berbeda dari biasanya, hanya demi mendapatkan nilai atau predikat yang baik, bukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selain persepsi negatif dari guru sebagai observee, kepala sekolah sebagai observer juga sering memiliki pandangan yang keliru tentang supervisi akademik. Banyak yang menganggapnya sekadar rutinitas administratif tanpa fokus yang jelas pada peningkatan kualitas pembelajaran. Sagala (2010) menjelaskan bahwa supervisi akademik sering kali bersifat politis dan administratif, di mana kepala sekolah terjebak dalam tujuan-tujuan politis jangka pendek dan lebih sibuk dengan tugas-tugas administrasi. Meskipun supervisi akademik seharusnya menjadi bentuk bantuan dari kepala sekolah untuk membantu guru memperbaiki proses pembelajarannya, masih sering ditemukan perbedaan persepsi antara kepala sekolah dan guru mengenai tujuan supervisi akademik (Suryaningtyas, 2020). Jika perbedaan persepsi ini tidak diperbaiki, hal tersebut dapat berdampak negatif pada kualitas pembelajaran di kelas, yang pada

akhirnya akan memengaruhi mutu pendidikan secara keseluruhan.

Meskipun supervisi akademik melibatkan penilaian, Sergiovanni (1987) menegaskan bahwa evaluasi terhadap kinerja guru dalam mengelola pembelajaran merupakan bagian yang tidak dapat dihindari. Namun, hal ini sering kali bertentangan dengan tujuan utama supervisi, yaitu memberikan dukungan kepada guru. Menurut Sergiovanni (dalam Depdiknas 2007:10), supervisi akademik memiliki tiga tujuan utama: meningkatkan keterampilan mengajar, menerapkan strategi khusus, serta membantu guru dalam mengembangkan pemahaman profesional terkait lingkungan kelas. Dalam menjalankan supervisi, kepala sekolah mengawasi berbagai aktivitas pendidikan dengan berinteraksi langsung dengan guru dan siswa, serta melakukan observasi di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Supervisi ini bertujuan untuk mendorong guru agar lebih optimal dalam menerapkan keterampilan mengajar, mengembangkan kompetensi mereka, serta memberikan perhatian penuh terhadap tanggung jawab dan kualitas pekerjaan mereka.

Menurut Alfonso, Firth, dan Neville (dalam Depdiknas, 2007), supervisi akademik dianggap efektif jika mampu mencapai tujuan-tujuan yang telah disebutkan sebelumnya. Supervisi akademik hanya dapat meningkatkan praktik mengajar guru dan membantu siswa belajar dengan lebih baik apabila selaras dengan ketiga tujuan tersebut. Daripada berfokus pada evaluasi kinerja guru semata, supervisi yang efektif dapat mengadopsi pendekatan inovatif seperti model pembinaan TIRTA (Hidayat et al., 2023). Model TIRTA merupakan metode yang direkomendasikan untuk pembinaan karena tidak hanya berorientasi pada peningkatan kinerja guru, tetapi juga bertujuan mengembangkan potensi serta kreativitas guru dalam proses pembelajaran (Sari dan Wulandari, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep Coaching model TIRTA dalam pembinaan, penerapannya dalam supervisi akademik, serta kelebihan dan kekurangannya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, studi ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi potensi kendala yang mungkin muncul dalam penerapan

coaching model TIRTA serta merumuskan solusi untuk meningkatkan efektivitasnya dalam mendukung kualitas pengajaran. Salah satu keunggulan dari penelitian ini adalah dapat berfungsi sebagai panduan bagi kepala sekolah dan pendidik dalam melaksanakan supervisi akademik guna meningkatkan standar pengajaran di kelas.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa supervisi akademik dan teknik coaching memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Gumilar et al. (2024) menekankan pentingnya supervisi rutin dalam meningkatkan profesionalisme guru dan pembelajaran berkelanjutan di SD Lazuardi Tursina. Tanggulangan dan Sihotang (2023) menemukan bahwa Coaching Model TIRTA secara efektif meningkatkan keterampilan guru, motivasi siswa, dan hasil belajar. Suarni (2022) membuktikan bahwa supervisi akademik dengan coaching di SMAN 1 Painan meningkatkan kualitas RPP dan respons siswa terhadap pembelajaran. Choir (2023) mengeksplorasi implementasi supervisi klinis model TIRTA dalam

Kurikulum Merdeka melalui tahap pra-observasi, observasi, dan evaluasi pembelajaran. Susanti et al. (2024) menekankan pentingnya tindak lanjut observasi kelas melalui teknik coaching untuk meningkatkan kolaborasi antara kepala sekolah dan guru serta meningkatkan kepercayaan diri dan profesionalisme guru. Sehingga kedudukan penelitian ini melanjutkan studi-studi tersebut dengan fokus pada implementasi coaching model TIRTA dalam konteks SDN 1 Gunem, bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh teknik coaching terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Menurut International Coaching Federation (ICF), coaching adalah kemitraan dengan klien dalam proses yang memicu pemikiran dan kreatif, yang menginspirasi mereka untuk memaksimalkan potensi pribadi dan profesional mereka. Coaching merupakan pendekatan pengembangan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan melalui refleksi, pengenalan diri, dan peningkatan keterampilan (Pasaribu, 2021). Holan dan Miller (dalam Nadya, 2012) mengklasifikasikan coaching dalam empat kategori: mendukung pembelajaran, kinerja,

pengembangan kepemimpinan, serta tim dan kelompok. Dalam konteks pendidikan, coaching berfokus pada pengembangan profesional guru dan peningkatan kualitas pembelajaran. Beberapa manfaat pendekatan coaching antara lain pemberdayaan, di mana coaching mendorong individu untuk memiliki tanggung jawab dan otonomi dalam mencapai tujuannya; pemberian pertanyaan yang mendalam untuk memicu pemikiran kritis; umpan balik konstruktif yang membantu guru mengenali kelebihan dan area yang perlu diperbaiki; serta perencanaan aksi nyata untuk menyusun rencana yang konkret dalam meningkatkan praktik pembelajaran (Novitasari & Asbari, 2021). Salim (2014) menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam pelaksanaan coaching meliputi membangun kepercayaan, mendengarkan secara aktif, mengklarifikasi untuk memastikan pemahaman, menyampaikan pertanyaan yang tepat untuk mengidentifikasi masalah, dan memberikan umpan balik untuk mengukur kinerja dan membuat perubahan yang lebih baik.

Model TIRTA adalah alur percakapan dalam coaching yang

terdiri dari (T) Tujuan, (I) Identifikasi, (R) Rencana Aksi, (TA) Tanggung jawab. Alur ini menjadi pedoman bagi coach dalam membantu coachee mengatasi permasalahan yang dihadapi (Nofitri, 2023). Penetapan tujuan di awal sangat penting untuk memastikan bahwa kegiatan yang akan dilaksanakan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Selanjutnya, pada tahap identifikasi, coach membantu coachee untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan tersebut. Pada tahap rencana aksi, coachee merencanakan langkah-langkah yang akan diambil, termasuk waktu, tempat, dan persiapan yang diperlukan agar rencana tersebut dapat terlaksana dengan baik. Pada tahap tanggung jawab, coach mengajak coachee untuk berkomitmen terhadap rencana aksi yang telah dibuat dan menjadwalkan pertemuan lanjutan untuk mengevaluasi pelaksanaannya. Coaching dengan model TIRTA mengedepankan paradigma kemitraan, di mana coach dan coachee berada pada posisi setara, serta proses kreatif yang melibatkan percakapan dua arah dan berpikir

kritis untuk menggali potensi yang dimiliki. Pendekatan ini juga bertujuan untuk memaksimalkan potensi coachee dengan membangun kepercayaan diri agar mereka dapat mengoptimalkan potensi dalam proses pembelajaran (Irayati, M. et al., 2022). TIRTA, yang berarti air, menggambarkan alur percakapan yang mengalir dari hulu ke hilir, mencerminkan pencapaian kompetensi dan menghilangkan hambatan dalam pengembangan diri guru. Dalam teori Bandura, perubahan dari teori belajar sosial menjadi teori sosial kognitif didasarkan pada dua alasan: pertama, pentingnya proses berpikir manusia dan proses kognitif, dan kedua, peran interaksi sosial dalam membentuk pandangan seseorang tentang dirinya dan dunia. (Lawrence A. Pervin et al., 2012). Struktur kepribadian menurut Bandura melibatkan empat aspek: sistem self, regulasi diri, efikasi diri, dan efikasi kolektif. Efikasi diri adalah keyakinan terhadap kemampuan diri, sedangkan efikasi kolektif adalah keyakinan dalam kemampuan masyarakat untuk membawa perubahan sosial (Alwisol, 2012). Bandura menekankan bahwa orang belajar melalui reinforcement atau penguatan. Melalui interaksi

dalam coaching model TIRTA, guru mendapatkan penguatan melalui bimbingan untuk mengeksplorasi kekuatan dan kelemahan mereka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, serta belajar untuk berkomitmen dan memotivasi diri untuk melakukan perubahan.

Supervisi akademik adalah bentuk dukungan dari kepala sekolah kepada guru untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar (Suwartini, 2017). Fokus utama supervisi akademik adalah peningkatan kinerja guru, efektivitas kurikulum, pemanfaatan sarana prasarana yang efisien, pengelolaan sekolah yang lebih baik, dan peningkatan kualitas lingkungan sekolah secara keseluruhan (Lorensius, Anggal, et al., 2022). Dalam melaksanakan supervisi akademik, kepala sekolah perlu memahami prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Dodd (1972), antara lain: 1) Praktis, yaitu mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi sekolah, 2) Sistematis, yaitu dilandasi perencanaan program supervisi dan tujuan pembelajaran yang jelas, 3) Objektif, yaitu berdasarkan data dan informasi yang relevan dengan aspek-aspek dalam instrumen, 4) Realistik,

yaitu sesuai dengan kenyataan yang ada, 5) Antisipatif, yaitu siap menghadapi kemungkinan permasalahan yang muncul, 6) Konstruktif, yaitu mendorong guru untuk mengembangkan proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif, 7) Kooperatif, yaitu terjalinnya kerjasama yang baik antara guru dan supervisor, 8) Kekeluargaan, yaitu menciptakan suasana saling mengasah, mengasahi, dan mengasuh dalam pembelajaran, 9) Demokratis, yaitu memberi kesempatan tanpa mendominasi dalam proses supervisi, 10) Aktif, yaitu melibatkan partisipasi aktif dari guru dan supervisor, 11) Humanis, yaitu membangun hubungan yang harmonis, terbuka, jujur, konsisten, sabar, antusias, dan diselingi humor, 12) Berkesinambungan, yaitu dilakukan secara teratur dan berkelanjutan, 13) Terpadu, yaitu terintegrasi dengan program pendidikan yang ada, dan 14) Komprehensif, yaitu mencakup ketiga tujuan utama dari supervisi akademik.

Terdapat tiga langkah utama dalam melaksanakan supervisi akademik: perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Kepala sekolah dan guru bekerja

sama untuk menetapkan tujuan, indikator untuk menilai kinerja, jadwal, serta metode, model, dan alat yang akan digunakan dalam tahap implementasi. Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk menciptakan pemahaman bersama dan suasana komunikasi yang nyaman dalam proses belajar. Pengamatan oleh kepala sekolah terhadap kegiatan mengajar guru di kelas dilakukan pada tahap implementasi atau observasi. Alat observasi disiapkan oleh kepala sekolah setelah diberitahukan oleh guru sebelumnya. Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan guru dalam menyampaikan materi. Langkah terakhir adalah tindak lanjut, di mana kepala sekolah memberikan umpan balik atau dorongan berdasarkan hasil dari tahap implementasi. Fokus kegiatan ini adalah pada refleksi dari supervisor agar guru dapat melakukan perbaikan diri.

Menurut T.H. Daulae (2019), kualitas memiliki beberapa aspek penting yang meliputi: 1) Kecukupan standar, 2) Kesesuaian dengan kebutuhan luar biasa, 3) Kecukupan keadaan dan sifat, 4) Kemampuan beradaptasi dengan tuntutan saat ini,

5) Aksesibilitas, 6) Keandalan dalam berbagai keadaan, dan 7) Memiliki banyak daya tarik. Aspek-aspek ini menunjukkan bahwa kualitas tidak hanya bergantung pada memenuhi standar tertentu, tetapi juga pada kemampuan untuk beradaptasi, keandalan, dan daya tarik yang dimiliki, yang semuanya berkontribusi pada pencapaian hasil yang positif dalam berbagai konteks. Sementara itu, pembelajaran dipandang sebagai usaha terarah yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang signifikan dan bertahan lama pada individu. Dengan demikian, tingkat keberhasilan dalam pembelajaran dan pencapaian hasil yang positif dapat dijadikan ukuran untuk menilai kualitas pembelajaran (T.H. Daulae, 2019). Penting untuk memperhatikan bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan guna memastikan kualitasnya, karena kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kualitas guru atau pendidik, yang memegang peranan kunci dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

Menurut Suharsimi Arikunto (2012), kualitas pembelajaran merujuk pada kondisi atau derajat yang mencerminkan keberhasilan pembelajaran di kelas, yang

dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk guru, metode pengajaran, materi, dan lingkungan belajar. Suharsimi menekankan pentingnya keterlibatan aktif baik dari guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai kualitas yang tinggi. Sementara itu, Nana Sudjana (2014) menyatakan bahwa kualitas pembelajaran dapat diukur melalui kesesuaian antara tujuan pembelajaran yang ditetapkan dan hasil yang dicapai oleh peserta didik, yang melibatkan pemahaman mendalam dan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan di kehidupan nyata. Sagala (2013) menambahkan bahwa kualitas pembelajaran juga terkait dengan kesesuaian antara strategi pembelajaran dengan gaya belajar siswa, serta kemampuannya untuk belajar secara mandiri dan efektif. Mulyasa (2012) lebih lanjut menekankan pentingnya kompetensi profesional guru, serta sarana dan prasarana yang memadai di sekolah untuk tercapainya kualitas pembelajaran yang efektif dan efisien, dengan umpan balik sebagai aspek penting dalam proses pembelajaran.

Kualitas pembelajaran yang optimal ini dapat dicapai melalui

supervisi akademik yang efektif. Dalam supervisi akademik, kepala sekolah berperan penting dalam mendukung guru untuk meningkatkan kompetensi mereka melalui perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Supervisi ini melibatkan evaluasi yang konstruktif dan perencanaan aksi yang mendukung pengembangan profesional guru, yang sejalan dengan prinsip-prinsip kualitas yang telah dijelaskan oleh para ahli tersebut. Dengan demikian, supervisi akademik bukan hanya berfokus pada evaluasi kinerja, tetapi juga sebagai proses pengembangan yang memberdayakan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai situasi yang ada, dengan tujuan untuk menarik kesimpulan yang dapat diterima secara logis dan digeneralisasikan (Bogdan & Taylor, 2012). Menurut Imam Gunawan, pendekatan kualitatif berfokus pada analisis proses yang menggunakan logika ilmiah, dengan pendekatan

induktif untuk memahami dinamika hubungan antara fenomena yang diamati. Dalam pendekatan fenomenologis, peneliti berusaha memahami makna suatu peristiwa dan keterkaitannya dengan individu yang terlibat dalam situasi tertentu (Meleong, 2012). Untuk lebih mendalami permasalahan penelitian, pendekatan fenomenologis digunakan guna menggali perilaku atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November, setelah guru menyelesaikan serangkaian kegiatan supervisi melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM), yang dimulai dengan tahap perencanaan observasi pada bulan Juli, diikuti dengan pelaksanaan observasi dan pemberian umpan balik observasi pada bulan Agustus s.d. November. Proses analisis dalam penelitian ini mencakup tiga tahap: pengorganisasian, sintesis, dan identifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber, yang kemudian dideskripsikan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Gunem Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang.

Sumber data merujuk pada asal informasi yang diperlukan oleh peneliti. Menurut Mahmud (2011), sumber data dalam penelitian dapat berasal dari bahan pustaka, individu, atau responden. Sumber data utama terdiri dari kata-kata atau tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai, sementara data sekunder dapat berupa dokumen atau sumber lainnya (Lofland dalam Meleong, 2012). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, sumber data berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh terkait dengan topik yang diteliti. Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang memberikan informasi relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor dalam supervisi akademik dengan menerapkan coaching model TIRTA. Guru dijadikan narasumber karena mereka adalah pihak yang menerima supervisi akademik dengan coaching model TIRTA dari kepala sekolah dan terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Narasumber dalam penelitian ini adalah enam guru yang telah melaksanakan supervisi akademik dengan model TIRTA. Adapun objek penelitian adalah

kegiatan supervisi akademik yang menerapkan model coaching TIRTA.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti antara tanggal 19 Juli 2024 hingga 23 November 2024 melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, peneliti berusaha menggali fenomena terkait kegiatan supervisi akademik di SDN 1 Gunem dengan penerapan coaching model TIRTA. Sebagai pemimpin institusi, kepala sekolah bertanggung jawab terhadap kualitas pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di sekolah tersebut, termasuk dalam hal supervisi akademik. Supervisi akademik adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap enam bulan atau sekali setiap semester dengan perencanaan yang matang oleh kepala sekolah. Sebagai supervisor, kepala sekolah berkewajiban untuk membantu pengembangan profesional para pendidik agar mereka dapat menjalankan peran sebagai pengajar dengan baik dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Sesi supervisi akademik, yang biasanya berlangsung dua jam atau lebih, memberi kesempatan bagi kepala sekolah untuk memantau

kemajuan, mengidentifikasi permasalahan, dan memastikan tercapainya tujuan pembelajaran dengan efektif. Tahapan supervisi akademik yang dilakukan yaitu:

1. Pra Observasi

Pada tahap ini, kepala sekolah telah menyampaikan komunikasi yang jelas sebelum pertemuan dimulai, sehingga guru merasa memiliki waktu untuk mempersiapkan diri dan memahami harapan yang ada selama proses supervisi. Hal ini memastikan bahwa kedua belah pihak dapat merasakan manfaat dari supervisi tersebut. Keberhasilan supervisi akademik dengan model Coaching TIRTA sangat bergantung pada tingkat kepercayaan yang terjalin antara kepala sekolah dan guru selama percakapan coaching. Guru-guru memberikan penilaian antara 9 hingga 10 untuk tingkat kepercayaan terhadap supervisor, karena mereka sangat percaya dengan kemampuan kepala sekolah dalam hal pedagogi, manajemen kelas, serta pemahaman yang mendalam tentang kurikulum dan kebutuhan siswa. Kepala sekolah juga terus

mendukung perkembangan profesional guru.

Selama percakapan pra-observasi dengan menggunakan model TIRTA, kepala sekolah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam untuk menggali tujuan, identifikasi, rencana aksi, dan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran yang akan diamati. Kepala sekolah juga memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memancing refleksi pada guru mengenai bagaimana mereka akan menyampaikan materi, serta bagaimana cara terbaik untuk menyampaikan pesan yang jelas dan menarik bagi siswa. Dalam hal pengorganisasian pembelajaran, kepala sekolah membantu guru mengidentifikasi cara-cara terbaik untuk menyusun materi dan aktivitas agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara terstruktur. Dengan mendengarkan dan memberikan masukan yang konstruktif, kepala sekolah mendorong guru untuk mempersiapkan pengelolaan pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif sesuai dengan kondisi kelas dan kebutuhan siswa. Hal ini

membuat guru merasa dihargai dan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya. Selain itu, guru sangat menghargai umpan balik yang konstruktif, suportif, dan apresiatif yang diberikan pada tahap ini, karena memberikan dorongan untuk membangun kepercayaan diri dan meningkatkan motivasi dalam merencanakan pembelajaran yang lebih kreatif, serta memaksimalkan potensi yang mereka miliki.

2. Observasi

Pada tahap observasi, kepala sekolah melakukan pemantauan langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Fokus pada strategi penyampaian pembelajaran terlihat dari cara guru mengkomunikasikan materi kepada siswa dan menggunakan metode yang relevan untuk mendukung pemahaman siswa. Selain itu, observasi juga memperhatikan strategi pengorganisasian pembelajaran, seperti bagaimana guru mengatur waktu, ruang, dan aktivitas untuk menjaga agar proses pembelajaran tetap terstruktur

dan efektif. Selama observasi, kepala sekolah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada, serta memberikan umpan balik yang membangun dalam aspek pengelolaan pembelajaran, seperti penggunaan media atau teknik yang memfasilitasi interaksi aktif antara siswa dan guru. Hal ini membantu guru untuk terus berinovasi dalam mengelola kelas agar tercipta suasana yang kondusif dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

3. Pasca Observasi

Pada tahap tindak lanjut, kepala sekolah memberikan umpan balik yang konstruktif, suportif, dan apresiatif kepada guru berdasarkan hasil observasi. Dalam konteks peningkatan kualitas pembelajaran, tindak lanjut ini mengarah pada penguatan tiga dimensi strategi yang telah diamati selama proses observasi. Kepala sekolah membantu guru merefleksikan cara mereka menyampaikan materi, memberikan saran untuk peningkatan teknik penyampaian yang lebih variatif dan menarik bagi siswa. Selain itu, kepala sekolah bekerja sama dengan

guru untuk menyusun rencana perbaikan dalam pengorganisasian pembelajaran, termasuk pengelolaan waktu yang lebih efisien dan penggunaan media yang lebih tepat. Pada aspek pengelolaan pembelajaran, kepala sekolah mendiskusikan langkah-langkah untuk meningkatkan interaksi dengan siswa, memfasilitasi pemecahan masalah, serta mengelola dinamika kelas dengan lebih baik. Dengan adanya tindak lanjut ini, guru merasa didukung dan diberdayakan untuk terus berkembang, yang berujung pada peningkatan kualitas pembelajaran di SDN 1 Gunem.

Kepala sekolah secara konsisten menerapkan coaching model TIRTA dalam supervisi akademik karena tujuan dari supervisi bukan untuk menilai kemampuan guru, melainkan untuk mendampingi guru dalam proses belajar bersama, bukan untuk mengajarkan. Hal ini membuat guru merasa lebih terbuka dan tidak ragu dalam mengungkapkan kekurangan atau masalah yang mereka hadapi dalam pembelajaran. Dengan penerapan coaching model TIRTA, guru merasa lebih nyaman berdiskusi

dengan kepala sekolah, yang pada gilirannya meningkatkan keterbukaan dan kerja sama antara keduanya. Manfaat lain yang terlihat dari penerapan coaching model TIRTA dalam supervisi akademik adalah peningkatan keterampilan pedagogis guru, yang semakin kreatif dan inovatif dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pembelajaran yang menyesuaikan dengan gaya belajar dan kebutuhan siswa.

E. Kesimpulan

Supervisi akademik dengan menggunakan coaching model TIRTA telah berhasil mengubah pandangan guru dan kepala sekolah tentang tujuan supervisi akademik. Bagi guru, kegiatan supervisi ini memberikan banyak manfaat yang mendorong mereka untuk melakukan perbaikan berkelanjutan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran di kelas dan pendidikan sekolah secara keseluruhan. Kepala sekolah juga berhasil mengubah persepsinya tentang supervisi akademik, bukan hanya sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai proses untuk membimbing dan membantu meningkatkan kemampuan guru. Dalam konteks ini, penerapan coaching model TIRTA

memperkuat hubungan kerja yang positif, terbuka, dan konstruktif antara guru dan kepala sekolah, sesuai dengan prinsip teori sosial kognitif Bandura, di mana penguatan yang tepat dalam interaksi sosial dapat mendorong perubahan yang lebih baik. Hal ini terbukti dalam peningkatan kualitas pembelajaran yang melibatkan tiga dimensi strategi: pertama, strategi penyampaian pembelajaran yang lebih kreatif dan berbasis kebutuhan siswa, kedua, strategi pengorganisasian pembelajaran yang lebih efektif dengan memperhatikan gaya belajar siswa, dan ketiga, strategi pengelolaan pembelajaran yang lebih fleksibel dan responsif terhadap dinamika kelas. Meskipun ada tantangan dalam manajemen waktu karena kegiatan ini memerlukan waktu yang cukup lama, penerapan coaching model TIRTA dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan, meski pelaksanaannya masih menemui beberapa kesulitan terkait waktu yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, E. 2021. *The Power of Coaching: Melejitkan Potensi Menggapai Kesuksesan dan Kebahagiaan*. In Deepublish Publisher.
- Aning Irawati, Hery Winoto, dan Takkim Andriono. 2024. *Coaching Model GROW ME untuk Meningkatkan Kreativitas Guru dalam Kegiatan Mengajar di TK Kristen Petra*. Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Alwisol. (2012). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Bogdan & Taylor. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Choir, Fikron Al. (2023). *Implementasi Kegiatan Supervisi Klinis Model Tirta Era Kurikulum Merdeka*. Jurnal Manajemen dan Pendidikan Vol. 1, No. 3 (LP4B Tangerang Selatan), 208-218.
- Daulae, T. H. (2019). *Langkah-langkah pengembangan media pembelajaran menuju peningkatan kualitas pembelajaran*. In Forum Paedagogik Vol. 10, No. 1 (IAIN Padangsidempuan), 52-63.
- Gumilar, Gumgum, D.P.S. Rosid, Harsono, dan Minsih. (2024). *Peranan Supervisi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Berkelanjutan*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti 11(3), 651-661.
- Imam Gunawan. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mardiyatun, M. (2021). *Implementasi Coaching individual untuk peningkatan kompetensi*

- profesional guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 1(1), 46-54.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Coaching Dalam Supervisi Guru dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta, Kemendikbud.
- Lexy J. Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mahmud. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muizzuddin, M. (2019). *Pengembangan profesionalisme guru dan peningkatan kualitas pembelajaran*. *Jurnal kependidikan*, 7(1), 127-140.
- Mulyasana, D. (2011). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nofitri, F. (2023). *Penerapan Coaching Model Alur Tirta Oleh Kepala Sekolah Dalam Mensupervisi Guru Di Sekolah*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 1209- 1221.
- Novitasari, D., & Asbari, M. (2021). *Leaders Coaching di Sekolah: Apa Perannya terhadap Kinerja Guru?*. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 580-597.
- Pasaribu, N. H. (2021). *Penerapan Coaching dalam Program Perkembangan Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(11), 1928-1939.
- Sagala. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- XSahertian, A.P. (2008). *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sergiovani. (2007). *Supervisi Akademik dalam Peningkatan Profesional Guru*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen PMPT Depdiknas.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Samsinar, S. (2020). *Urgensi learning resources (sumber belajar) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran*. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 194-205.
- Sary, O. I. P., & Wulandari, W. (2022). *Peran Kepala Sekolah dalam Coaching Model Tirta pada Pelaksanaan Supervisi Guru*. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 96-101.
- Suryaningtyas, S. (2020). *Pengaruh Persepsi Guru Pada Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Di Sekolah Menengah Pertama Kota Kediri (MTs Negeri 1 Kediri Dan SMP Al-Huda Kota Kediri)*. Doctoral dissertation, IAIN Kediri.
- Suarni, Yunita. (2023). *Meningkatkan Kinerja Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik dan Coaching*.
- Susanti, Nelly, T.D.H. Yenni, R.S. Antoni, Anisah, dan Sufyarma Marsidin. (2024). *Implementasi Tindak Lanjut Observasi Kelas*

- dengan Teknik Coaching. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 09(03), 364-375.
- Suwartini, E. A. (2017). *Supervisi akademik kepala sekolah, profesionalisme guru dan mutu pendidikan*. Jurnal administrasi pendidikan, 24(2).
- Tanggulungan, Liliana & Hotmaulina Sihotang. (2023). *Coaching Model Tirta dalam Supervisi Akademik: Strategi Inovatif untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 31399-31407.
- Wahyuni, P. (2023). *Tindak Lanjut Supervisi Akademik Kepala Sekolah Melalui Teknik Coaching Di Tk Islam Annur Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto).